





**Sugeng Enjang
Pak Wali**

Subrik Dialog Walikota Yogyakarta dengan Warga

Cerita dari Jerman

Pak Herry, katanya kemarin pergi ke Jerman, ya. Cerita dong, Pak, ngapain aja di sana? Nggak dolan-dolan kan, Pak? Rakyatnya lagi prihatin, lho.

Tari Nur Hastuti, Tahunan, Umbulharjo

Apa kabar, Bu? Semoga selalu sehat dan terus semangat. Minggu lalu saya ke Jerman atas undangan Pemerintah Republik Federal Jerman, dalam hal ini Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ), jadi nggak dolan atau pelesir. Ada juga beberapa kepala daerah lain yang ikut, ada Pak Idham Samawi (Bupati Bantul) dan Pak Suharto (Bupati Gunungkidul).

Ada beberapa agenda kunjungan. Saya dengan dua agenda utama. Pertama, menjadi pembicara seminar masalah migrasi, urbanisasi dan pembangunan perkotaan. Selain saya, yang diberi kesempatan bicara adalah Wakil Walikota Banda Aceh, Bu Illiza Sa'aduddin Djamal. Kedua, diskusi dengan berbagai perangkat pemerintahan di Jerman mulai dari level provinsi, karisidenan, hingga kota, baik kota besar, menengah, maupun kecil.

Dalam seminar yang digelar di Berlin, saya kritik globalisasi yang seringkali membuat kita larut dalam orientasi menumpuk kapital. Karena globalisasi menimbulkan dampak mematikan usaha kecil, sedangkan di lain pihak justru memperbesar pemilik modal atau kapital.

Yang diperlukan warga dunia sekarang ini adalah ekonomi yang berkeadilan. Yakni perekonomian yang tidak hanya mementingkan pertumbuhan, melainkan harus pula mengedepankan pemerataan. Kritik yang saya lontarkan cukup membuat suasana jadi hangat,

mengingat para peserta berasal dari negara-negara berkembang di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, serta negara-negara pelaku utama globalisasi dari Asia dan Eropa.

Namun, yang menjadi catatan adalah otonomi yang sangat luas itu bisa berjalan dengan sangat baik. Itu karena rakyatnya punya kepercayaan tinggi kepada pemerintah dan DPRD. Masyarakat lokal sadar dan rasional dalam memilih orang yang akan duduk di DPRD. Anggota dewan yang terpilih betul-betul mewakili masyarakat untuk mengawasi pemerintah dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

Mereka mempunyai kapasitas, kapabilitas, dan wawasan di atas rata-rata, sehingga mampu mengarahkan eksekutif untuk selalu berorientasi pada kemajuan daerah. Pada gilirannya, eksekutif dan legislatif sama-sama berkomitmen tinggi kepada masyarakat.

Saya sampai pada kesimpulan semua bentuk pemerintahan itu baik, asal seluruh komponen berkomitmen tinggi untuk mengisi kebangsaannya. Secara mikro, salah satu yang bikin saya sangat tertarik adalah mekanisme kerja pada sebuah lembaga yang bisa disebut Dinas Perizinan-nya Berlin. Jika Ibu mengurus perizinan di Jerman, Ibu hanya akan berurusan dengan satu orang sejak proses awal sampai perizinannya jadi. Artinya hanya ada satu orang petugas yang bertanggung jawab untuk mengawal sebuah permohonan izin sejak awal sampai akhir.

Ini beda dengan yang dipunyai Pemkot. Di sini tanggung jawabnya ada di setiap meja dan di setiap meja orangnya beda, sehingga prosesnya melibatkan banyak orang. Model di Jerman nanti akan saya akan coba praktikkan di sini, karena terbukti bisa menaikkan kualitas perizinan. Kalau sudah diterapkan, nggak ada lagi nanti isitilahnya dipingpong. Kalau misalnya Ibu ngurus izin nggak jadi-jadi, Ibu gampang nyari orang yang tanggung jawab, karena hanya berurusan dengan satu orang. Tapi tantangannya memang besar, karena saya harus menyiapkan orang-orang yang memiliki mental, integritas dan kepandaian yang lebih. *

ikota Yogyakarta

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Umum	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005